

**BAB II**  
**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *DALILU ATTHALIBIN FI***  
***BAYANI ATTAQWA WA ADABI FI ADDIN***

**A. Diskripsi Pustaka**

**1. Pendidikan**

**a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat<sup>1</sup>.

Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah merupakan suatu proses pewarisan dan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini pendidikan berarti suatu usaha memberikan sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mempersiapkan hidup di masa depan.

Menurut Mahmud, pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Dia juga memberi

---

<sup>1</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010, hlm, 4.

pemahaman bahwa pendidikan adalah merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi<sup>2</sup>.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukupcakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>3</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah tersebut memiliki makna dan pemahaman yang berbeda, walau pun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu. Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah), selain memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam, secara filosofis pun memberikan gambaran mendalam tentang hakikat pendidikan Islam. Berikut ini penjelasan sekilas tentang pengertian ketiga istilah itu<sup>4</sup>.

Kata *at-tarbiyyah* tidak digunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, tetapi ada beberapa kata yang sebangun dengan kata tersebut, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mahmud, para ahli mendefinisikannya sebagai berikut .

---

<sup>2</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 38.

<sup>3</sup> Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm

1.

<sup>4</sup> Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 39.

- 1) Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qrthubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.
- 3) Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *rabb*, dan *rabb* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.
- 4) Apabila istilah *at-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayani* (Al-Isra': 24),

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا



dan bentuk *mudhari*'-nya *nurabbi* (Asy-Syu'ara: 18),

قَالَ أَلَمْ نُزِدْكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

*at-tarbiyah* memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membasarkan, dan menjinakkan, hanya saja konteks makna *at-tarbiyyah* dalam surat Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani<sup>5</sup>.

Pendidikan dalam Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar normal karena takwanya kepada Allah SWT<sup>6</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 29.

untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

## b. Jenis Pendidikan

Dalam dunia pendidikan itu terdapat yang namanya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam bukunya Sudjana, *Coombs (1973)* membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut :

### 1) Pendidikan formal

*Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingakat, berjengjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya kegiatan yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus*<sup>7</sup>.

Terdapat beberapa ciri pendidikan formal diantaranya adalah adanya kurikulum yang jelas, dalam hal ini kurikulum terdapat dua jenis yakni jenis KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Selanjutnya terdapat syarat tertentu untuk masuk sebagai peserta didik, seperti membayar uang gedung. Selanjutnya ada materi pembelajaran yang bersifat akademis<sup>8</sup>.

### 2) Pendidikan informal

*Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas*, Falah Production, Bandung, 2004, hlm. 22.

<sup>8</sup>[www.websitependidikan.com/2016/07/pengertian-pendidikan-formal-non-formal-informal-dan-ciri-ciri-serta-contohnya.html](http://www.websitependidikan.com/2016/07/pengertian-pendidikan-formal-non-formal-informal-dan-ciri-ciri-serta-contohnya.html) (diakses pada tanggal 15 desember 2016 pukul 08:44).

<sup>9</sup>Sudjana, *Op. cit*, hlm. 22.

Pendidikan yang satu ini sangat luas cakupannya mulai dari pendidikan yang berkaitan antara anggota keluarga, dan seluruh kegiatan dimana seseorang hidup didalamnya yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat menjadikan seseorang lebih memahami sesuatu yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi.

### 3) Pendidikan nonformal.

*Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.*

Ketiga pengertian tersebut diatas dapat digunakan untuk membedakan program pendidikan yang termasuk kedalam setiap jalur pendidikan. Berdasarkan ketiga pengertian itu, jelaslah bahwa pendidikan nonformal tidak identik baik dengan pendidikan formal maupun dengan pendidikan informal.

Sebagai bahan untuk menganalisis berbagai program pendidikan maka ketiga batasan pendidikan tadi perlu diperjelas lagi dengan menggunakan kriteria yang dapat membedakan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan informal dan pendidikan formal. Perbedaan antara pendidikan nonformal dan informal dapat dikemukakan sebagai berikut. Yang disebut pertama, pendidikan nonformal, memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan dilingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik. Sedangkan yang disebut kedua, pendidikan informal, tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang diorganisasi. Kegiatan pendidikan yang kedua ini lebih umum berjalan dengan sendirinya berlangsung

terutama dalam lingkungan keluarga, serta melalui media masa, tempat bermain, dan lain sebagainya<sup>10</sup>.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *alakhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>11</sup>. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia<sup>12</sup>. Akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan suka rela, tindakan yang benar atau salah<sup>13</sup>. Akhlak merupakan suatu keinginan dari jiwa seseorang yang diwujudkan menjadi sebuah tindakan-tindakan, kadang akhlak disebut juga dengan moral dan etika. Penggunaan kata akhlak, moral dan etika itu tergantung pada apa yang dibahas.

Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan<sup>14</sup>. Apabila seseorang terbiasa dengan perilaku dalam agama terpuji dan menurut akal merupakan perilaku yang baik maka dinamakan akhlak baik dan sebaliknya maka dinamakan akhlak yang buruk.

Untuk melambangkan suatu kehidupan yang meliputi oleh akhlak, maka banyak di jumpai istilah-istilah seperti: perkataan akhlak, etika, budi pekerti, moral, kesusilaan. Istilah akhlak dan etika pada umumnya untuk menunjuk pengertian ilmiah teoritik, sedangkan istilah

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 22-23.

<sup>11</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 8-9.

<sup>12</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 27.

<sup>13</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Darul Falah, Bekasi, hlm. 217.

<sup>14</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadiandi Perguruan Tinggi)*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.142.

budi pekerti, moral dan kesusilaan, umumnya digunakan untuk pengertian praktis<sup>15</sup>.

Kata akhlak, jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada Al-Khaliq yaitu Allah SWT, dan dari kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah SWT., sang Khaliq.

Dalam tinjauan istilah, beberapa ulama telah menyebutkan. Yang telah masyhur adalah definisi yang diberikan oleh imam Ghazali yang telah dikutip oleh Wahid Ahmad sebagai berikut: “*Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”<sup>16</sup>.

Sementara itu sebagaimana yang telah dikutip oleh Abuddin Nata pendapat dari Ibnu Miskawaih (w. 421 H/ 1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah: “*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*”<sup>17</sup>.

Lain lagi dengan pendapat Ahmad Amin yang dikutip oleh Idris Yahya, bahwa akhlak adalah “*kebiasaan kehendak dengan memenangkan keinginan secara terus-terusan*”. Maka apabila seseorang menguasai keinginan memberi dan keinginan selalu ada padanya, orang itu dinamai dermawan, sebaliknya orang kikir, yakni

---

<sup>15</sup> Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoretis (Analisis Keberatan Teori dan Aliran)*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1983, hlm. 1.

<sup>16</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 3.

adanya keinginan terus-menerus untuk suka harta dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya<sup>18</sup>.

Dari keseluruhan pendapat yang telah diutarakan diatas nampak tak ada perselisihan, melainkan antara pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah merupakan sebuah sifat yang ada di dalam jiwa yang man terdapat suatu dorongan untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, yang bisa disebut kebiasaan.

Menilik definisi akhlak yang diutarakan oleh Imam Ghazali dalam kutipannya Wahid Ahmadi yang disitu digambarkan sebuah akhlak secara umum. Untuk menjadi islami, maka iman harus mendasarinyna. Karena sebuah amal secara umum bisa disebut islami jika memenuhi dua syarat: dilakukan karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Sebuah akhlak islami berarti juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang Mukmin. Dengan kata lain, sebuah akhlak disebut islami maka harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Kondisi jiwa yang tertanam kuat

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam dalam jiwa seseorang. Jika pelakunya adalah seorang Muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai Islam, yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

2) Melahirkan sikap amal

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa perilaku baik dan terpuji, atau ada pula beberapa orang yang dikenal sebagai Muslim ternyata menunjukkan perilaku tercela<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Idris Yahya, *Op. Cit*, hlm. 5.

<sup>19</sup> Wahid Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 15.



Kita bisa mengatakan untuk yang pertama, bahwa kebaikan memang diakui oleh semua orang dan fitrah yang bersih pasti mengakuinya, apa pun keyakinan agamanya. Sehingga perilaku yang baik bisa ditunjukkan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Hati nurani, milik siapa pun, tidak bisa dipungkiri pasti cinta kepada kebaikan dan hal-hal yang terpuji. Hanya saja, ketika motivasi perilaku terpuji itu bukan karena keimanan kepada Allah maka kita tidak menganggapnya sebagai perilaku islami.

Sedangkan yang kedua, kita berprasangka baik bahwa ia sedang lalai, atau kemuslimannya memang perlu ditingkatkan sehingga nilai-nilai yang dianut bisa benar-benar tertancap kuat dalam hati sanubarinya<sup>20</sup>.

Pembentukan kepribadian yang tangguh untuk selalu bertperilaku ma'ruf dan terjauh dari perilaku mungkar sebagai jaminan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, tergantung kepada lingkungan pendidikan, sejak manusia itu berada dalam kandungan, dalam masa kanak-kanak, remaja, sampai benar-benar menjadi dewasa<sup>21</sup>.

3) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan

Poin ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang. Jadi, seorang Muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami ketika nilai-nilai islam telah tertanam kuat dalam kalbu. Perilaku islami telah menjadi karakter seorang Muslim sejati. Karena perilaku itu telah menjadi karakter, maka pelakunya tidak peduli ketika islaminya tidak direspon positif oleh orang lain. Ia tidak

---

<sup>20</sup> Wahid, *Op. Cit*, hlm 15.

<sup>21</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Budi Prasetyo, Yogyakarta, 2006, hlm 14.

kecil hati karenanya. Demikian juga, ia tidak merasa ujub ketika perilaku islaminya disanjung-sanjung orang lain<sup>22</sup>.

Perilaku yang keluar dari dalam jiwa yang mana muncul menjadi sebuah perbuatan itu bisa menjadi baik atau pun tercela. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu dorongan dari dalam jiwa yang bisa dikatakan sebuah niat.

Dijelaskan dalam buku karya Imam Al-Ghazali dalam kaidah yang pertama, niat yang benar dan konsisten, tanpa ada pembelokan pada kebiasaan. Rasulullah Saw. bersabda, “*Dan masing-masing orang sesuai dengan apa yang diniatkan.*”

Dimaksudkan dengan niat, adalah hasrat hati. Sedangkan arti niat yang benar adalah optimalisasi niat baik dalam sikap melakukan atau menolak, semata demi Tuhan. Sementara dimaksud dengan konsisten adalah keteguhannya terhadap pengaruh niat ini. Sebab kontinuitas memiliki pengaruh tersendiri, dimana tanda-tandanya adalah tidak berubahnya tujuan utama dengan adanya peristiwa-peristiwa yang sirna maupun yang permanen di dalam tujuannya. Amal, semata hanya bagi Allah Swt. dan seharusnya datang dari Allah Swt. sama sekali, apa yang diniatkan tidak boleh untuk makhluk<sup>23</sup>.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlak jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum disebut akhlak. Tapi ini baru disebut perilaku saja. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya, baru disebut akhlak. Sebab, perbuatan sesekali itu mungkin hanya karena kondisi yang

---

<sup>22</sup> Wahid, *Op. Cit*, hlm 15-16.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik: Keluar dari Kemelut Tipudaya*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, hlm 7.

memaksa melakukan demikian. Orang mencuri karena terpaksa dalam keadaan lapar tak tertahankan, bukan berarti ia berakhlak buruk. Akan tetapi, apabila orang tersebut berulang kali mencuri, maka dapat dinilai bahwa akhlak dia buruk.

- b) Perbuatan itu timbul dengan sangat mudah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu sehingga berperilaku spontan. Misalnya, pekerjaan shalat. Orang yang berakhlak baik dalam shalat akan melakukannya dengan mudah tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar shalat. Ia tidak berpikir-pikir lagi apakah ia harus shalat atau tidak. Sebaliknya, apabila ia shalat tapi karena riya, tentu tidak dapat disebut berakhlak baik walaupun shalatnya dikerjakan. Jadi, akhlak bukan sekedar perbuatannya.<sup>24</sup>

Selain dari kata akhlak, ada beberapa kata yang sama kaitannya dengan kata akhlak yaitu:

(1) Etika

Kata etika berasal dari Yunani yaitu ethos yang berarti adat kebiasaan. Tetapi didalam kamus bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak(moral). Etika berbicara tentang kebiasaan (perbuatan) tetapi bukan menurut arti tata adat. Oleh karena itu, etika landasannya adalah sifat dasar manusia. Tetapi etika menurut filsafat yaitu menyelidiki mana yang baik, dan mana yang buruk menurut perbuatan manusia.

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang baik dan buruk. Etika juga disamakan dengan akhlak, keduanya membahas masalah baik-buruk perbuatan atau amaliyah manusia. Seorang Muslim berpendapat bahwa:

---

<sup>24</sup> Deden Makbuloh, *Op. Cit*, hlm.143.

“Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau *Ethic* berasal dari kata-kata Yunani: *Ethos*, artinya kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasar pada intisari/ sifat dasar manusia; baik-buruk. jadi dengan demikian etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.”<sup>25</sup>

Etika secara umum dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

- (a) Etika umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar cara manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etikadan prinsip-prinsip moral dasar yang mmenjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas pengertian umum dan teori-teori.
- (b) Etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa terwujud: bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar, bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatar belakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis? Cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Etika khusus dibagi menjadi dua bagian:

- ((1))Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>25</sup> Sudarsono, *Op. Cit*, hlm 126.

((2))Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia.<sup>26</sup>

((3))Moral

Berasal dari bahasa latin, *mores* jamak dari kata *mos* yaitu prinsip-prinsip tingkah laku manusia yang sejalan dengan adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>27</sup> Meskipun etika dan moral mempunyai kesamaan pengertian dalam percakapan sehari-hari, namun dari sisi lain mempunyai unsur perbedaan, misalnya :

- a) Istilah etika digunakan untuk mengkaji system nilai yang ada. Karena itu, etika merupakan suatu ilmu.
- b) Istilah moral digunakan untuk memberikan criteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

(2) Perilaku

Perilaku adalah ungkapan yang mewakili segala sifat yang sudah tertanam kuat dalam jiwa yang dengan sendirinya melahirkan amal perbuatan, tanpa harus dipaksa<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan : Panduan bagi Guru Profesional*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 109.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm 90.

<sup>28</sup> Abdul Qadir Ahmad 'Atha' diterjemah oleh Syamsudin, *Adabun Nabi (Meneladani Akhlak Rasulullah)*, Pustaka Azzam. Jakarta, hlm. 153.

### (3) Kesusilaan dan Kesopanan

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata tersebut berasal dari bahasa *sanssekerta*, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan Sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.

Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedang orang yang a susila adalah orang yang berkelakuan buruk. Para pelaku zina (pelacur) misalnya diberi gelar sebagai tuna susila.<sup>29</sup>

Sedangkan kesopanan berasal dari bahasa Indonesia yang berasal dari kata sopan yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan ataupun perbuatan). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kesusilaan artinya perihal susila (beradab, sopan, tertib), berkenaan dengan adab (kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti) dan sopan santun, sesuai dengan norma-norma tata susila, menurut kebiasaan di suatu tempat pada suatu masa<sup>30</sup>

Istilah Etika dan ilmu Akhlak adalah sama pengertiannya sebagai suatu ilmu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan istilah moral, kesusilaan, kesopanan, dan akhlaq sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

Istilah etika dan ilmu akhlaq dinyatakan sama bila ditinjau dari fungsinya. Tetapi bila ditinjau dari segi sumber pokoknya maka tentu keduanya berbeda. Dimana etika bersumber dari filsafat yunani, tetapi ilmu akhlak sumber pokoknya adalah al-qur'an dan hadits dan sumber pengembangannya adalah filsafat.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 94.

<sup>30</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Stain, Kudus, 2008, hlm, 31.

Istilah akhlaq dengan moral, kesusilaan dan kesopanan, dapat dilihat perbedaannya bila dipandang dari objeknya di mana akhlaq menitikberatkan perbuatan terhadap tuhan dan sesama manusia, sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlaq sifatnya teosentris meskipun akhlaq itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuannya hanya karena Allah swt semata. Tetapi kesusilaan dan kesopanan semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja karena itu istilah tersebut bersifat antroposentris (kemanusiaan saja).

#### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati<sup>31</sup>.

##### 1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt., berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta

---

<sup>31</sup> Marzuki, *Op. Cit*, hlm. 22.

istighfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah<sup>32</sup>. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran (3): 154):

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ  
 اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ



Artinya: “Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati<sup>33</sup>”

Bahwasanya ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban untuk percaya dan yakin terhadap takdir Allah SWT yang bersifat pasti. Dalam ayat tersebut menjelaskan seorang yang telah ditakdirkan mati, dimana pun ia berada maka kematian itu akan datang. Dalam hadis riwayat Imam Muslim dijelaskan bahwa termasuk dalam rukun iman ialah percaya terhadap adanya qadar/ takdir baik maupun buruknya takdir<sup>34</sup>

## 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya<sup>35</sup>.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>33</sup> Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, Syma Exgrafika Arkanleema, Bandung, 2014, hlm. 70.

<sup>34</sup> Syaikh Yahya Arif, *Atiyatul Qudsy fi Tarjamah Arbain Nawawy*, Madrasah Qudsiyyah Kudus, 1993, hlm. 10.

<sup>35</sup> Marzuki, *Op. Cit*, hlm. 22.



Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, tenang, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri, dan lain lainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut, dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi Saw. menjelaskan: *“dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari qiamat, maka harus memulyakan tetangga kanan kirinya”* (diriwayatkan oleh Imamn Bukhary dan Muslim)<sup>36</sup>.

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil, melayani dan

---

<sup>36</sup> Syaikh Yahya Arif, *Op. Cit*, hlm.26.

melindungi rakyat, bertanggung jawab, membelajarkan rakyat. Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh, memberi nasehat jika ada tanda-tanda penyimpangan<sup>37</sup>.

### 3) Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya. Dalam al-Quran Surat al-An'am : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya; “ dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”<sup>38</sup>

Keterangan mengenai Al-Kitab, sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya<sup>39</sup>.

Dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya. Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam

<sup>37</sup> Ibid, hlm.23.

<sup>38</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Op. Cit, hlm. 132.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 132.

menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan<sup>40</sup>.

Akhlik atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak ini harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia dan dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat diskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlik atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

- a) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
  1. Melalui latihan
  2. Melalui tanya jawab
  3. Melalui mencontoh.
- b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :
  1. Melalui da'wah
  2. Melalui ceramah
  3. Melalui diskusi, dan lain-lain<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Marzuki, *Op. Cit*, hlm. 24.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm, 199.

### 3. Pendidikan Akhlak

Diatas sudah dijelaskan mengenai arti pendidikan dan arti akhlak yang mana keduanya merupakan dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, kali ini penulis akan menjelaskan mengenai gabungan kata tersebut.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia<sup>42</sup>.

Dalam kosepsi pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Sudarsono, bahwa materi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai keutamaan dan dalam konsepsi yang lebih disempurnakan dengan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada anak antara lain: kejujuran (*shidq*), kasih sayang (*ar-rahmah*) dan segala cakupan nilai positif di dalamnya, tidak berlebih-lebihan (*qana'ah*) : bersikap Zuhud, menghormati kedua orang tua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), taat melaksanakan syari'at Islam, bertaqwa dan segala perwujudan daripadanya serta mendahulukan kemaslahatan ummat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh<sup>43</sup>.

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang mengarahkan anak didik agar menjadi insan yang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Dengan begitu anak didik siap untuk terjun ke masyarakat dan dapat bersosialisasi atau berbaur dengan baik di lingkungan masyarakat. Akhlak

---

<sup>42</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 63.

<sup>43</sup> Sudarsono, *Op. Cit*, hlm. 152.

yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakatnya<sup>44</sup>

Pendidikan akhlak bisa diartikan sebagai suatu usaha mendewasakan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya sesuai tujuan yang telah direncanakan. Pendidikan akhlak juga merupakan usaha untuk memanusiakan manusia, artinya menuntun seseorang menuju jalan hidup yang baik.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa kajian mengenai pendidikan akhlak sangatlah banyak, baik itu berupa artikel, jurnal, maupun skripsi. Dari penelitian ini penulis menyadari bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mana mempunyai kemiripan atau relevan dengan judul penelitian penulis, antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muntaha dengan judul “*Pendidikan Akhlak di Keluarga Dalam Perspektif Kitab Birr Al-Walidin Karya Ahmad Yasin Asmuni Al-Jaruni*”. Isinya menjelaskan tentang hubungan erat antara anak dengan orang tua atau keluarga, yang mana anak tidak akan berakhlak baik tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan<sup>45</sup>. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis tidak hanya memfokuskan terhadap keluarga saja, akan tetapi mencakup lingkungan masyarakat juga.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sulistiyo yang berjudul “*Study Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya’ Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani*”. Isinya menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya’* karya

---

<sup>44</sup> A. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (terjemah kitab Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’ karya Muhammad Syakir)*, Al-Miftah, Surabaya, 2001, hlm. 6.

<sup>45</sup> Muntaha, “*Pendidikan Akhlak di Keluarga Dalam Perspektif Kitab Birr Al-Walidin Karya Ahmad Yasin Asmuni Al-Jaruni*” dalam *Skripsi*, Tarbiyah, Prodi PAI, STAIN Kudus, 2014.

Mbah Shalih diantara penjelasannya yakni membahas tentang taqwa, qana'ah, zuhud, tawakkal, ikhlas, sabar, sakha', serta menerangkan tentang *husn al-khuluq* (akhlak yang baik) dan akhlak yang tercela<sup>46</sup>. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih menekankan terhadap sifat-sifat terpuji. Dalam penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada kesiapan anak didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti tata cara makan yang baik, adab dalam masjid dan sebagainya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Taufiqur Rahman dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Maroqil Ubudiyah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*”. Isinya menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Al-Bantani dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* yang didalamnya mengandung dua makna yakni :

- 1) Akhlak kepada Allah meliputi adab dengan Allah, ketaatan dan menjauhi maksiat
- 2) Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak guru dan murid, akhlak anak dengan orang tua, dan akhlak dalam persahabatan<sup>47</sup>.

Dalam penelitian yang saudara Taufiq lakukan terdapat perbedaan dalam hal pembahasan yang ia lakukan, dalam penelitiannya hanya membahas akhlak kepada Allah dan kepada sesama, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat akhlak terhadap apa yang akan seseorang itu lakukan, seperti hendak makan dan hendak ke masjid.

Dari ketiga telaah pustaka diatas, penulis mengetahui adanya perbedaan kajian dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski objek kajiannya sama yakni mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, tetapi penulis lebih memfokuskan pada sisi sosiologisnya.

---

<sup>46</sup> Sulistiyo, “ *Study Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya’ Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani*” dalam *Skripsi, Tarbiyah* , Prodi PAI, STAIN Kudus, 2014.

<sup>47</sup> Taufiqur Rohman, *Skripsi: Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Maroqil Ubudiyah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, 2014.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan peranan dari berbagai pihak, tidak hanya peran pihak sekolah saja melainkan keluarga dan masyarakat.

Kemerosotan moral dalam dunia pendidikan utamanya pada peserta didik terutama dalam hal etika peserta didik perlu untuk di kaji dan di teliti akar permasalahannya dan di cari solusinya demi terciptanya tujuan pendidikan islam itu sendiri dan lebih utamanya untuk menciptakan generasi penerus islam yang unggul dalam segala kompetensinya yang berakhlakul karimah.

Dalam hal ini konsep etika peserta didik dalam belajar harus dipahami betul dan kemudian diterapkan oleh semua pelaku pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan utama pendidikan yaitu membentuk akhlakul karimah. Atas dasar itu, disini penulis akan memaparkan kosep pendidikan akhlak dalam *Kitab Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin Karya Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad al-Habsyi* dengan harapan konsep tersebut dapat diterapkan oleh para pelaku pendidikan utamanya peserta didik.